



PROFESIONALISME KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI TK NEGERI SATU ATAP TARBİYATUL ISLAM SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Rissha Novertha

Saripah

Astaman

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
Putrifrog187@gamil.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal about: 1) the role of the headmaster of the Tarbiyatul Islam Sambas One Roof Kindergarten School in the 2017/2018 school year; 2) Program to increase the professionalism of the leadership of the Tarbiyatul Islam Sambas One Roof Kindergarten School Principal for the 2017/2018 academic year. This research uses a type of field research (field research) which uses qualitative descriptive data analysis, with the research setting is the Tarbiyatul Islam One Roof Kindergarten and the subjects of this study are the principal, Tendik (three teachers and students. This research concludes: 1) The role of the principal, namely: involving all stakeholders in sharing activities such as: programs to improve the quality of education through improving the quality of teacher education, upgrading, training, supervision and further education, as well as completing teaching aids and facilities and infrastructure, and in the learning process often monitored and always invited to meetings in improving teacher performance in the form of a teacher working group (KKG); 2) leadership professionalism enhancement program, namely: the formation of an effective school model (effective school), increasing the performance ability of teachers in formulating teaching programs as part of the.

Keyword: leadership, quality of education

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang: 1) Peran Kepala Sekolah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2017/2018; 2) Program peningkatan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2017 /2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, dengan setting penelitian adalah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam dan subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, Tendik (Tenaga Pendidik berjumlah tiga orang dan siswa. Penelitian ini menyimpulkan: 1) Peran Kepala Sekolah yaitu: melibatkan segenap stakeholders dalam berbagi kegiatan seperti: program peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pendidikan guru, penataran, pelatihan, supervisi dan pendidikan lanjutan, serta melengkapi alat peraga kemudian sarana dan prasarana, serta dalam proses pembelajaran sering di pantau dan selalu diajak rapat dalam peningkatan kinerja guru yang berupa kelompok kerja guru (KKG); 2) program peningkatan profesionalisme kepemimpinan yaitu: pembentukan model sekolah efektif (effective school), meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam menyusun program pengajaran sebagai bagian dari implementasi manajemen mutu pendidikan.

Kata Kunci: kepemimpinan, mutu pendidikan.

Pendahuluan

Kunci keberhasilan dan kesuksesan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah serta terletak pada kemampuan komunikasi dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu, bila ingin pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan, kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah harus direncanakan dengan baik serta dilaksanakan dan dikembangkan secara optimal. Tidak hanya pada tataran sekolah dasar ke atas, melainkan dimulai dari pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini penting dilakukan karena keberhasilan pendidikan anak usia dini akan menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya.

Pada saat ini kenyataannya masih banyak kepala sekolah Indonesia belum dapat dikatakan sebagai seorang yang mampu bekerja dengan profesional, karena pengangkatannya tidak didasarkan pada kemampuan dan pendidikan profesional, melainkan lebih berperan pada pengalaman menjadi guru, hal ini disinyalir pada sebuah laporan Bank Dunia (1999) bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan setiap sekolah di Indonesia adalah kurang profesionalnya para kepala sekolah yang mampu berperan sebagai manajer pendidikan ditingkat lapangan.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu mengetahui dan memahami perannya sebagai seorang pemimpin, apabila hal itu tidak dimiliki oleh kepala sekolah akan mengakibatkan tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas pada suatu lembaga, oleh karena itu diperlukan program-program yang spesifik sehingga mampu meningkatkan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai *agent* perubahan dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan hasil survey tersebut, menunjukkan bahwa profesionalisme sebagai pemimpin terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini dan peraturan baku yang telah ditetapkan oleh pemerintah, notabene bukan dari fakultas pendidikan ataupun psikologi yang telah dicanangkan oleh peraturan pemerintah, sehingga sesuai dalam memimpin dengan standar akademik terhadap kinerja kepala sekolah sebagai penggerak dalam menjalankan tugasnya apakah terdapat beberapa kendala dalam perannya, atau tidak adanya kesesuaian tersebut yang membuat kreatifitas kepala sekolah sebagai motor penggerak sebuah lembaga kurang, seharusnya kepala sekolah yang ada di Indonesia ataupun pada TK yang penulis teliti semuanya memiliki standar profesionalisme sebagai pemimpin dan pendidik anak usia dini ataupun kepala sekolah yang mempunyai basic pendidikan anak usia dini maupun psikologi akan memudahkan dalam menjalankan tugasnya. Apabila tidak sesuai dan tidak mempunyai keahlian akan menyebabkan banyaknya kendala ketika praktek

pada suatu lembaga, karena tidak mempunyai teori tentang pendidikan untuk anak-anak sehingga kekreativitas dalam mengelola dan merencanakan semaksimal mungkin sangat berkurang karena tidak mempunyai keahlian.

Ilustrasi tersebut sangat tegas menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki kedudukan penting dalam suatu sekolah. Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah yang melaksanakan fungsi dan perannya dengan efektif dapat menggerakkan personel ke arah yang dicita-citakan. Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting yaitu sebagai kunci dalam mencapai semua tujuan sesuai dengan visi, misi, yang diemban sekolah, dapat ditegaskan bahwa pusat pendidikan dapat terlaksana dengan efektif ketika peran aktif dari seluruh orang-orang yang terlibat dalam lembaga tersebut menunjukkan partisipasinya dengan tuntunan fungsi dan perannya. Kepala sekolah merupakan salah satu kemampuan pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke obyek penelitian yang menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang berupa cerita-cerita dari para peserta dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan para peserta (Hamidi, 2004:14). Ungkapan konsep ini yang dikehendaki adalah suatu informasi yang bersifat deskriptif. *Setting* dalam penelitian ini adalah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode pokok dan metode bantu. Metode pokok yang penulis gunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode bantu yang digunakan adalah metode triangulasi data.

Setting dalam penelitian ini adalah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas, *setting* penelitian merupakan latar belakang atau cerita. Peneliti akan menetapkan waktu-waktu tertentu untuk melakukan proses pengumpulan data dengan responden atau informan. Seseorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, sebaiknya tidak menampakkan diri sebagai peneliti, jika terpaksa harus mengemukakan posisi sebagai peneliti, maka diusahakan agar tidak menggurui atau tidak mengevaluasi informan. Seorang penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, sebaiknya tidak menampakkan diri sebagai peneliti, jika terpaksa harus menggunakan posisi sebagai peneliti, maka diusahakan agar tidak menggurui atau tidak mengevaluasi informan.

Hasil Penelitian

Profesionalisme

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Kemudian Freidson dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah “sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir”. Profesionalisme ialah paham yang menjejarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Ahmad Tafsir, 2005:107).

Imbas tradisi profesionalisme di luar sistem pendidikan telah mempengaruhi tradisi profesionalisme di bidang pendidikan dan organisasi pembelajaran pada umumnya. Tuntutan profesionalisme di bidang pendidikan dan kepemimpinan pendidikan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Oleh karena itu membutuhkan berbagai macam upaya untuk melakukan rekonseptualisasi dalam cara-cara dimana setiap aktor memusatkan pada layanan kepada pelanggan (*customer service*). Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (depertemen pendidikan dan kebudayaan, 2002:849).

Kepemimpinan

Seperti diketahui keberhasilan sebuah organisasi tergantung oleh beberapa faktor. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tercapainya tujuan organisasi adalah kinerja para pemimpinnya. Mereka yang dapat mengkombinasikan kualitas kepemimpinan dengan kekuatan yang ada dalam posisinya untuk menciptakan pengaruh yang kuat kepada bawahannya dan koleganya dipandang sebagai pemimpin yang baik. Berdasarkan dari semua fungsi manajemen, kepemimpinan atau *leadership* melibatkan atasan yang berhubungan langsung dengan bawahannya. Dengan demikian memimpin merupakan bagian sentral dari peran kepala sekolah, dalam bekerja bersama-sama untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran tertentu (Kartini Kartono, 2010:39).

Pemimpin harus memiliki visi dan mampu menerjemahkan visi tersebut kedalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik (Edwards Sallis, 2012:169).

Kemampuan memimpin yaitu kemampuan seorang kepala sekolah dalam memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahan. Seseorang yang mempunyai posisi sebagai pemimpin dalam suatu organisasi mengemban tugas untuk melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan atau leadership adalah kegiatannya. Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli. Menurut E. Mulyasa kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap tercapainya tujuan organisasi. Sedangkan kepemimpinan menurut Hasibuan Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Sifat birokratis itu berarti pemimpin dalam melaksanakan program atau cara bekerja berpegang pada hirarki dan jenjang jabatan yang saling tidak boleh melampaui wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Birokrasi yang terlalu ketat akan mengakibatkan kepemimpinan kurang berfungsi, karena fungsi pengambilan keputusan tidak dapat dilaksanakan secara cepat. Setiap keputusan pimpinan yang lebih rendah, bukan saja harus sejalan dengan kebijaksanaan dan keputusan pimpinan yang lebih tinggi, tetapi juga sering terjadi pengambilan keputusan harus disetujui lebih dahulu oleh pimpinan atasan.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama sekolah. Sebagaimana sekolah dipahami sebagai suatu organisasi, kepemimpinan dan manajemen menjadi menarik untuk kaji. Sebagai suatu organisasi, sekolah memerlukan tidak hanya seorang manajer untuk mengelola sumber daya sekolah, yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administratif lainnya, melainkan juga memerlukan pemimpin yang mampu menciptakan sebuah visi dan mengilhami staf dan semua komponen individu yang terkait dengan sekolah. Wacana ini mengimplikasikan bahwa baik pemimpin maupun manajer diperlukan dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pada satu lembaga satuan pendidikan. Tanpa kehadiran kepala sekolah proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan berjalan

efektif. Kepala sekolah adalah pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Awaludin Hamzah. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah yaitu :

a. Aspek Akseptabilitas

Akseptabilitas adalah aspek mengandalkan dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah harus mendapat dukungan dari guru-guru dan karyawan lembaga yang bersangkutan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya. Dukungan ini juga secara nonformal harus mendapat pula dari masyarakat pendidikan termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua/wali siswa. Seorang kepala sekolah sah menjadi pemimpin apabila mendapat dukungan riil dari masyarakat yang dipimpinnya, hal ini untuk memudahkan kinerja tugas serta menghindarkan dari sikap apriori atau pembangkangan dari yang dipimpinnya. Sesungguhnya jika seseorang yang memimpin tidak dikehendaki oleh yang dipimpin akan menimbulkan ketidakserasian dalam pelaksanaan tugas. Aspek akseptabilitas ini dalam teori organisasi disebut legitimasi (pengakuan) yakni kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin. Untuk mendapatkan legitimasi, sebaiknya kepala sekolah dipilih langsung oleh guru-guru. Hanya orang yang dipilih melalui proses pemilihan seperti ini biasanya seorang pemimpin mendapat dukungan yang nyata. Tentunya melalui tahapan seleksi yang ketat tidak asal memilih. Kepemimpinan seperti ini akan memiliki legitimasi yang sangat kuat jika melalui proses pemilihan langsung yang dilaksanakan secara adil, jujur, dan transparan.

b. Aspek Kapabilitas

Aspek kapabilitas menyangkut kompetensi (kemampuan) untuk menjalankan kepemimpinan. Untuk menjadi kepala sekolah tidak hanya cukup mendapat pengakuan dari guru-guru sebagai pendukungnya tapi juga harus memiliki kemampuan memimpin. Selain itu, memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Kapabilitas ini sangat diperlukan bagi seorang kepala sekolah, melalui pengalaman yang cukup memadai serta pengetahuan mengenai manajemen sekolah dan pendidikan lainnya. Apabila kepala sekolah tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dapat dipastikan lembaga yang dipimpinnya tidak akan berjalan efektif dan ada kemungkinan berantakan. Konflik biasanya muncul karena adanya berbagai kepentingan dan gagasan yang kurang terakomodasi dengan sempurna. Apabila konflik ini dikelola dengan baik serta mengakomodasi hal-hal yang secara realistis

dapat dilaksanakan, akan melahirkan sebuah kesepakatan dan pemahaman yang akan terasa elok apabila dilaksanakan secara bersama dengan penuh tanggung jawab.

c. Aspek Integritas

Aspek integritas adalah sebuah persyaratan yang sempurna apabila aspek akseptabilitas dan kapabilitas terpenuhi. Dengan persyaratan ini seorang kepala sekolah dapat menghasilkan produk kepemimpinan yang sempurna dan diterima oleh khalayak. Secara sederhana, integritas artinya komitmen moral dan berpegang teguh terhadap aturan main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Faktor ini akan menentukan wibawa dan tidaknya seorang kepala sekolah. Suatu penghargaan akan diberikan terhadap seorang pemimpin apabila memegang teguh janjinya serta komitmennya terhadap sesuatu yang telah disepakatinya. Jadi, integritas adalah menyangkut konsistensi dalam memegang teguh aturan main atau norma-norma yang berlaku di dunia pendidikan. Selain tiga persyaratan tersebut, kepala sekolah sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan juga harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu: kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerja sama dan mengerjakan sesuatu dengan orang lain. mengklasifikasikan kemampuan manajerial yang harus dipertimbangkan sebagai langkah awal mengerjakan berbagai tugas manajerial, yaitu :

1. Kemampuan mencipta, yang meliputi: selalu mempunyai ide-ide bagus, selalu memperoleh solusi-solusi untuk berbagai problem yang biasa dihadapi, mampu mengantisipasi berbagai konsekuensi dari pelaksanaan berbagai keputusan dan mampu mempergunakan kemampuan berfikir imajinatif (*lateral thinking*) untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya yang tidak bisa muncul dari analisis dan pemikiran-pemikiran empirik.
2. Kemampuan membuat perencanaan, yang meliputi: mampu menghubungkan kenyataan sekarang dan hari esok, mampu mengenali apa-apa yang penting saat itu dan apa-apa yang benar-benar mendesak, mampu mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan mendatang, dan mampu melakukan analisis.
3. Kemampuan mengorganisasi, yang meliputi: mampu mendistribusikan tugas dan tanggung jawab yang adil, mampu membuat putusan secara tepat, selalu bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan, mampu mengenali pekerjaan itu sudah selesai dan sempurna dikerjakan.

4. Kemampuan berkomunikasi, yang meliputi: mampu memahami orang lain, mampu dan mau mendengarkan orang lain, mampu menjelaskan sesuatu pada orang lain, mampu berkomunikasi melalui tulisan, mampu membuat orang lain berbicara, mampu mengucapkan terima kasih pada orang lain , selalu mendorong orang lain untuk maju dan selalu mengikuti dan memanfaatkan teknologi informasi.
5. Kemampuan memberi motivasi, yang meliputi: mampu memberi inspirasi pada orang lain, menyampaikan tantangan yang realistis, membantu orang lain untuk mencapai tujuan dan target, membantu orang lain untuk menilai kontribusi dan pencapaiannya sendiri.
6. Kemampuan melakukan evaluasi, yang meliputi: mampu membandingkan antara hasil yang dicapai dengan tujuan, mampu melakukan evaluasi diri, mampu melakukan evaluasi terhadap pekerjaan orang lain, dan mampu melakukan tindakan pembenaran saat diperlukan.

Adapun fungsi kepala sekolah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Edukator

Melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Terkait dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui persaingan yang membuahkan kerja sama (cooperation), memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas ke dalam tugas-tugas operasional.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang lebih efektif. Kepala sekolah sebagai supervisor perlu memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis; (2) dilaksanakan secara demokratis; (3) berpusat pada tenaga kependidikan; (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan; dan (5) merupakan bantuan profesional.

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang: (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil risiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Terkait dalam rangka melakukan peranan dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan

lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptable, dan fleksibel.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh kepala sekolah. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah keefektifan (effectiveness) kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil.

h. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal terjadi apabila jabatan atau otoritas formal dalam organisasi diisi oleh orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi ketika kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus yang dimiliki atau sumber daya yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan anggota organisasi.

Secara sistem, jabatan kepala sekolah sebagai pejabat atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan yakni pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab. Sebagai pejabat formal, pengangkatan seseorang menjadi kepala sekolah harus didasarkan atas prosedur dan peraturan yang berlaku. Prosedur dan peraturan tersebut dirancang dan ditentukan oleh suatu unit yang bertanggung jawab dalam bidang sumber daya manusia. Dalam hal ini perlu ada kerjasama dengan unit yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Peranan kepala sekolah sebagai pejabat formal secara singkat

dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah diangkat dengan surat keputusan oleh atasan yang mempunyai kewenangan dalam pengangkatan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku; memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas serta hak-hak dan sanksi yang perlu dilaksanakan; secara hirarki mempunyai atasan langsung, atasan yang lebih tinggi dan memiliki bawahan dan mempunyai hak kepangkatan, gaji dan karier.

Mutu Pendidikan di TK

Batasan usia, anak usia dini Gordon dan Browne mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak baru lahir sampai memasuki usia kelas satu sekolah dasar. Menurut Morrison anak usia dini (*early childhood*) adalah anak baru lahir sampai usia 8 tahun. Sementara menurut *the nation association for the education of young children* (NAEYC), yang dimaksud dengan *early childhood* adalah anak yang berusia antar 0 sampai 8 tahun. Sulistyو mendefinisikan bahwa seseorang disebut anak atau masa kanak-kanak ketika mereka berusia antara 0-12. Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.

Kelengkapan hukum Negara Indonesia dan keberhasilan masyarakat dunia dalam membangun PAUD/TK dapat menjadi inspirasi dan refleksi bagi pembangunan PAUD/TK di Indonesia. Tahun 2011 ditetapkan menjadi tonggak, landasan, penguatan, dan kebulatan tekad untuk membangun PAUD/TK yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat hingga wilayah tertinggal, terpencil dan perbatasan negara lain, yang semakin terarah, terencana, sistematis, integratif dan lebih komprehensif, dengan langkah-langkah operasional yang sistematis, terarah, jelas dan terukur.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak berada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangan sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan dini bagi anak usia dini cukup penting dan sangat menentukan dikemudian hari. Selain hal tersebut di atas, bagi anak yang memperoleh pendidikan di usia dini dapat mempersiapkan diri memasuki pendidikan dasar, sehingga dapat menentukan masa depan anak tersebut lebih baik.

Jika dilihat keempat pengertian yang didasarkan usia di atas, semuanya memberikan batasan yang berbeda. Jika dikaitkan dengan uraian tentang tumbuh kembang anak dan

plastisitas otak, pertumbuhan otak memang masih terjadi sampai 12 tahun, bahkan sampai dewasa. Akan tetapi, yang paling optimal terjadi kira-kira di usia 0-6 tahun. Oleh karena

Mutu pendidikan juga dapat dimaknai dari dua perspektif yaitu mutu pendidikan sebagai konsep yang absolut dan mutu pendidikan sebagai konsep yang relatif. Mutu pendidikan sebagai konsep yang absolut tercermin dalam ungkapan-ungkapan sehari-hari misalnya restoran yang mahal dan mobil yang mewah. Mutu pendidikan sebagai konsep yang absolut sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Berdasarkan konsep sebuah produk dapat dikatakan bermutu jika dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Mutu dalam pengertian ini sebenarnya lebih tepat disebut dengan istilah mutu tinggi (*high quality*). Permendiknas No. 16 Tahun 2007, tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, standar kompetensi guru pendidikan taman kanak-kanak meliputi empat standar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (kemendiknas,2011:5-10) .

Diskusi

TK satu atap tarbiyatul islam sambas didirikan pada tahun 2003 di bawah naungan yayasan tarbiyatul islam sambas, tokoh yang paling berjasa dalam membidangi lahirnya TK satu atap TIS adalah bapak Agus Manto dan didukung oleh ketua Yayasan TIS dan masyarakat desa Tanjung Bugis yang merasa prihatin melihat banyak anak-anak usia 4-6 tahun yang bermain tanpa ada aktivitas pembelajaran.

Awal berdirinya TK TIS ini bernama pra sekolah, pada saat itu didirikan karena mengingat orangtua banyak yang menitipkan anak dengan umur yang belum sampai untuk SD jadi berdirilah inisiatif untuk mendirikan TK Satu atap TIS sambas dengan kondisi ruangan adalah menempati ruang kelas yang kosong dengan menumpang di SD satu atap TIS. Namun dimulai pada tahun 2009 ruangan TK TIS sudah tersendiri atau memiliki gedung sendiri namun masih satu yayasan dengan SD TIS Sambas jadi masih satu rumpun atau satu gugus yakni masih TK satu atap TIS Sambas sampai sekarang.

Simpulan

Peran Kepala Sekolah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu: berbagai kegiatan yang melibatkan segenap stakeholders yang meliputi program peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pendidikan guru, penataran, pelatihan, supervisi dan pendidikan lanjutan, serta melengkapi alat peraga

kemudian sarana dan prasarana, serta dalam proses pembelajaran sering di pantau dan selalu diajak rapat dalam peningkatan kinerja guru yang berupa kelompok kerja guru (KKG), terkait hal tersebut pula kebijakan kepala sekolah disini menggunakan perpaduan dua kebijakan, yaitu kebijakan yang dimulai dari atas kepada bawah (top down) dan kebijakan yang dimulai dari bawah ke atas (bottom up). Penyusunan dan penerapan manajemen mutu pendidikan yang dilaksanakan Kepala Sekolah berdasarkan sasaran yang dicapai dengan proses pembelajaran yang optimal. Setiap penyusunan program diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan menyenangkan, dan berorientasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mendorong guru-guru untuk menerapkan strategi pembelajaran sesuai yang telah direncanakan.

Program peningkatan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah TK Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu: dalam menyusun program sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dijabarkan dalam tujuan dan dapat dinyatakan sudah baik,yaitu program yang disusun sebagian besar dapat dilaksanakan dengan baik. Dan memberikan gambaran bahwa kepala sekolah mampu menyusun berbagai program peningkatan mutu pendidikan dengan baik Pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan mengarah pada pembentukan sekolah model efektif, yaitu menempatkan profesionalisme dan pemberdayaan semua personil sekolah bagi program peningkatan mutu. Untuk mewujudkan proses tersebut salah satu upaya kepala sekolah adalah meningkatkan kinerja guru demi keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- A, Sulisty, 2011, Panduan Mengajar dan Mendidik anak Usia Dini, (Depok: Milenia Pustaka.
- A. M, Gordon dan Browne K. W, 2011, Beginning and Geyond: Foundations in early childhood education (8th ed), New York: Wadsworth, Cengage Learning.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan, 2006, Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi, 2004, Metode Penelitian Kualitatif , Malang: UMM Press.
- Iskandar, 2009, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek., (Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendiknas, 2011, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,

Jakarta: Kemendiknas.

Mansur, 2009, Pendidikan anak usia dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Morrison, 1984, Early Childhood Education Today, London: Merrill Publishing Company.

Mulyadi, 2010, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Malang: UIN Maliki Press.

Mulyasa, 2007, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Bandung: Rosdakarya.

Rasyid, Harun, 1990, Metode penelitian naturalistik kualitatif, Bandung: Tarsito.

Sallis, Edward, 2006, Total Quality Management in Education. Terj. Ahmad Ali Riadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: Irchisod.

Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta.

Usman, 2006, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahjosumidjo, 2007, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan dan Permasalahannya), Jakarta : PT Grafindo Persada.

Zaini, Subarto, 2010, Leadership in action (pembelajaran dari para maestro), Jakarta: Gramedia.

Zamroni, 2001, Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Tilong, Adi D. (2016). *49 Aktivitas Pendongkrak Kinerja Otak Kanan Dan Kiri Anak*. Yogyakarta: Laksana.